

Sang Pemimpi

Ireng Halimun

irenghalimun@gmail.com

Seni Rupa IKIP Jakarta

Kolektor Karya Seni yang Melukis

Syakieb Sungkar mengenali karya seni sejak dini, lantaran ayahnya kerap mempertunjukkan karya lukis, baik yang asli maupun yang tertera dalam buku atau majalah. Dalam masa yang sama, pamannya yang musisi pun memperkenalkannya pada seni musik. Pengalaman estetik itu mengendap dalam ruang memori. Stimulus itu kemudian dikembangkan dengan mengoleksi banyak buku seni rupa dan piringan hitam. Perlahan ia menjadi apresiasi sejati. Hal itu didukung oleh karakternya yang “nakal” dan selalu ingin tahu berbagai hal.

Meski mengenyam pendidikan di bidang teknik atau telekomunikasi, konsistensinya dalam mengamati karya seni tak pernah putus. Saat sudah bekerja ia mulai mengoleksi beberapa karya lukis. Hingga ia dapat mengidentifikasi karya-karya para maestro dengan mendetil. Karena karya seni memenuhi aktivitasnya dalam rentang puluhan tahun, mau tidak mau hal itu memengaruhi ruang imajinasinya dan memunculkan minat untuk melukis juga. Ia jadikan kegiatan coret-mencoret tak ubahnya menulis buku harian, seperti ujar Pablo Picasso, “melukis hanyalah cara lain untuk membuat buku harian.”¹

Pada sisi lainnya ia menguasai dasar-dasar yang diajarkan di sekolah seni rupa: menggambar bentuk dan menggambar model, ia pun memahami unsur komposisi, perspektif, proporsi, anatomi, dan kriteria lainnya. Sehingga saat memutuskan untuk melukis, ia sudah mengantungi kepercayaan diri karena pengetahuan dasar tentang menggambar sudah dikuasainya. Melalui *learning by doing*,² kegiatan melukis itu ia lakukan dengan konsisten dan dijadikannya kebiasaan. Sehingga kepiawaian muncul dalam perjalanannya.

Bertolak dari Realisme

Pada mulanya Syakieb berpijak pada aliran Realisme. Maksudnya, tiada lain dia berharap agar karyanya mudah dipahami dan dikenali banyak orang. Seperti juga yang dilakukan oleh kebanyakan pelukis yang ingin menunjukkan kepiawaian dalam menggambar bentuk dan menggambar model.



■ Gambar 1 – Syakieb Sungkar, “Kamrad GM”, 150x150 cm2, oil on canvas, 2023.

Kita pun perlu ketahui tentang sejarah, penggambaran, dan perkembangan aliran realisme tersebut. Realisme adalah istilah yang sering digunakan pada filsafat dan seni. Dalam seni, Realisme adalah sebuah aliran yang sudah ada sejak abad ke-19. Realisme adalah satu di antara gerakan modern pertama dalam seni.

Realisme kali pertama muncul di Prancis sekitar pertengahan abad ke-19. Realisme merupakan gerakan menolak Romantisme dan Naturalisme—penggambaran objek yang dibagus-baguskan—yang berusaha menggambarkan subjek dan situasi kontemporer dengan kebenaran dan akurasi. Realis memberontak terhadap subjek eksotis dan emosionalisme berlebihan dari Romantisme yang telah mendominasi sastra dan seni Prancis sejak akhir abad ke-18.

Saat itu Realisme adalah gerakan menolak bentuk seni tradisional, sastra, dan organisasi sosial karena ketinggalan zaman setelah Pencerahan dan Revolusi Industri. Realisme secara luas dianggap sebagai awal seni modern. Realisme adalah gerakan seni nonkonformis anti-institusional pertama yang eksplisit.

¹ <https://www.finansialku.com/pablo-picasso/>

² Herbert Read on Education, Art, and Individual Liberty

'Kenakalan' Imajinasi Menuju Surrealisme

Syakieb kemudian mengembangkan gaya lukisannya menuju Surrealisme, sebagai perwujudan dari mimpi-mimpinya. Ditambah kecenderungannya bermain-main, kesukaannya bercanda, dan "kenakalan" imajinasinya yang semakin liar. Dengan menggunakan cara berpikir lateral atau menyamping ala Edward de Bono,³ sehingga mengabsahkan pemilihan bentuk dan warna yang tak lazim. Pada titik inilah unsur diferensiasi karya seninya dipertunjukkan ke publik.

Aliran seni Surrealisme kali pertama dikenal pada 1915-an, setelah munculnya gerakan Dadaisme di Zurich. Ide dasarnya adalah berupaya menyatukan benda yang tidak bersesuaian—antara payung dan mesin jahit—menjadi hamornis dan memungkinkan adanya kesatuan (unity). Hal ini dibuktikan berdasarkan karya Andre Breton, *Manifesto Surrealis*-nya pada 1924. Dalam karyanya, Andre mendeskripsikan unsur Surrealisme melalui goresan pena.

Surrealisme adalah aliran karya seni yang menggabungkan beberapa objek nyata ke dalam suasana atau keadaan yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Dengan kata lain, keadaan yang digambarkan bersifat mustahil dan tidak masuk akal.

Dalam perkembangannya, aliran seni ini menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mengeksplorasi alam bawah sadar atau ketidaksadaran (subconscious mind) dan citra mimpi sebagai penggambaran dari hasrat manusia. Hasrat ini tersimpan di alam bawah sadar atau ketidaksadaran, sehingga para peseni menuangkannya ke dalam bentuk lukisan.

Beberapa contoh karya seni Surrealisme adalah lukisan dengan gambar manusia setengah ikan, jam yang meleleh, potret wajah yang tertukar, dan lain-lain. Gambar tersebut umumnya bersifat spontan, tidak beraturan, dan cenderung abstrak.

Adapun ciri-ciri dari aliran seni Surrealisme adalah sebagai berikut:

1. Objek yang digambarkan diambil dari kehidupan sehari-hari, kemudian dilukiskan dengan suasana yang tidak lazim terjadi di dunia nyata.
2. Ada arti tersembunyi dari gambar aneh dan tak lazim yang dilukiskan peseni surrealisme.
3. Umumnya memunyai kontras objek yang tinggi, artinya terdapat objek besar yang disandingkan dengan objek kecil.

³ https://kupdf.net/download/berpikir-lateral_5af-6279de2b6f598695c5de3.pdf

4. Terlihat seperti fantasi tetapi tetap berpegang teguh pada referensi dunia nyata.⁴

Sigmund Freud menjelaskan bahwa mimpi merupakan jembatan antara dunia eksternal dengan perasaan, kesan maupun keinginan terpendam (terepresi). Mimpi adalah pemenuh keinginan dari apa yang tidak mampu terwujudkan di dunia eksternal.⁵

Seorang psikoanalisis yang bermukim di Zurich, Swiss, Carl Gustav Jung merupakan seorang teman dan pengikut Freud yang pada akhirnya Jung mengembangkan gagasannya sendiri perihal bagaimana mimpi terbentuk. Sembari psikologi belum diterima dalam ilmu saraf, gagasan Jung masih berkembang di kalangan psikoanalitik kontemporer. Jung percaya bahwa mimpi sebenarnya merupakan ekspresi langsung dari pikiran seseorang itu sendiri. Bagi Jung, mimpi mengungkapkan keadaan bawah sadar atau ketidaksadaran individu melalui bahasa simbol dan metafora.⁶

Dari sana kita dapat membaca bahwa pada karya Syakieb sangat kental dengan semangat dan "kenakalan" imajinasi Surrealismenya. Dia mengomposisikan objek mengikuti kata hatinya. Kadang ilham mengampirinya dengan kemunculan objek yang tidak rasional lagi. Lewat pandangan fisikoplastis, terkesan sekilas tidak ada koneksitas antarobjek, bahkan kesatuan (unity) antarbentuk pun buyar. Dia membebaskan dirinya dari kaidah-kaidah desain yang mementingkan harmoni dan keseimbangan (balance). Dia menjadi manusia yang merdeka seperti mengendarai kendaraan otomatis. Namun perlu *point of reference* lain, seni lukis perlu dipandang juga dari segi psikoplastisnya, di sana ada ruh di balik visual itu sangat kuat dan memiliki vibrasi ke nurani.

Adalah wajar jika dalam beberapa karya Syakieb tersirat ciri khas beberapa karya maestro yang pernah dikoleksinya. Karya-karya tersebut bergaul dan berinteraksi rasa dalam kesehariannya, merasuk dan mengendap ke dalam jiwanya lalu merangsangnya untuk menuangkan pengalaman estetis itu di atas kanvas. Dia telah membayar keinginan-keinginan di dunia luar atau dunia nyata pada mimpinya di dunia khayal dan Surreal di atas kanvas.

⁴ <https://kumparan.com/berita-hari-ini/karya-seni-surrealisme-pengertian-sejarah-ciri-ciri-dan-contohnya>.

⁵ Sigmund Freud dalam *Interpretation of Dream* (1914).

⁶ Freud, S., Jung, C. G., & McGlashan, A. (1994). *The Freud-Jung Letters: The Correspondence Between Sigmund Freud and CG Jung* (Vol. 135). Princeton University Press.



■ Gambar 2 – Syakieb Sungkar, “Moonlight”, 120x145 cm2, oil on canvas, 2023.

Komodifikasi Karya Seni

Karena Syakieb berlatar pendidikan teknik dan telekomunikasi, juga berprofesi dalam bidang manajerial perusahaan dan bisnis, adalah menjadi abasah ketika lewat dia melihat adanya nilai komoditas pada karya seni. Pada saat inilah dia menggunakan kesadaran logika--setelah melewati jalan absurditas⁷ dalam proses penciptaan karyanya--bahwa menggelar pameran karya seni bukan sekadar melakukan perhelatan yang bersifat *trial and error*, tetapi benar-benar menargetkan kesuksesan bisnisnya.

Kesadarannya bahwa karya seni dan berkesenian tidak hanya dilempar ke publik atau pasar hanya sekadar menuju takdir. Dia juga mematahkan beberapa pendapat peseni, bahwa setiap karya seni sudah ada jodohnya. Mana mungkin karya seni akan menemui jodohnya jika tidak dipanggungkan atau diperkenalkan kepada pihak lain? Sehingga dalam mempersiapkan pameran tunggalnya dia menghitung-hitung segala probabilitas agar pameran yang terselenggara itu tepat sasaran dan sukses, baik dalam memenuhi tanggung jawab kebudayaan maupun pada terjualnya karya seni yang dipamerkan.

Pada cara berpikir komprehensif Syakieb inilah yang dapat dipetik oleh para peseni lain dalam menyikapi karya seni dan membuatkan jalan dalam menciptakan pergerakan karya seni sampai pada tujuannya. Dia juga mencoba menyesuaikan zaman agar karyanya lebih mudah diterima pasar, namun tetap mempertimbangkan aspek kualitas agar karyanya tidak cepat basi, bahkan dapat diapresiasi masyarakat pada 200 tahun ke depan. Dalam hal ini ketahanan pokok persoalan (subject matter), alat

dan bahan (medium) yang digunakan, dan kelengkapan literasi sebagai pengantar pameran yang diperhitungkan dengan sematang-matangnya

Sikapnya yang *Open Mind*

Ketika Syakieb akan menggelar pameran tunggal keduanya *Dreams*, dia percayakan pembuatan desain katalog kepadaku. Diskusi tentang persepsiku pada karya-karyanya mengalir alamiah, dia pun memaparkan tentang konsep berkarya dan strategi marketing dalam menggelar pameran. Sehingga kondisi *brainstorming* di antara kami semakin intens dan mengasyikkan.

Dulu saya begitu skeptis ketika mengetahui seseorang yang punya nama besar di bidang lain serta-merta menjadi pelaku dalam seni lukis. Anggapanku saat itu, seolah mereka ikut mengambil lahan rezeki para pelukis yang ada. Namun setelah saya mengenali Syakieb dan dia punya sikap terbuka dalam berdiskusi (*open mind*), ternyata dia punya alasan logis tentang pilihannya menjadi pelukis dan tidak antikritik.

Meski dia telah mengantungi cara berpikir falsafi, karena dia juga berkuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dia selalu meminta pendapat rekan-rekan di sana-sini, karena sang pemimpi ini menyadari bahwa eksistensinya sebagai pelukis sangat ditentukan oleh penerimaan para apresiasi atau masyarakat terhadap karya seninya.

Referensi

- Camus, Albert dalam *The Myth of Sisyphus*.
- Freud, Sigmund dalam *Interpretation of Dream* (1914).
- Freud, S., Jung, C. G., & McGlashan, A. (1994). *The Freud-Jung Letters: The Correspondence Between Sigmund Freud and CG Jung* (Vol. 135). Princeton University Press.
- Read, Herbert on Education, Art, and Individual Liberty
- Internet**
- https://kupdf.net/download/berpikir-lateral_5af6279de2b6f598695c5de3_pdf
- <https://kumparan.com/berita-hari-ini/karya-seni-surrealisme-pengertian-sejarah-ciri-ciri-dan-contohnya>.
- <https://www.finansialku.com/pablo-picaso/>

⁷ Albert Camus dalam *The Myth of Sisyphus*.